

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA UMKM DI KECAMATAN LANGSA KOTA**Nazwa Nazira, Kristi Geovani Tumanger**

Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

| Correspondence | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|----------------------------|
| Email: naziranazwa076@gmail.com kristitumanger937@gmail.com | | No. Telp: |
| Submitted 21 Desember 2023 | Accepted 26 Desember 2023 | Published 27 Desember 2023 |

Abstract

UMKM have been chosen by the majority of Indonesian people to get out of social problems. UMKM make a huge contribution to economic development. Seeing the enormous contribution made by UMKM, more attention is needed to develop and maintain the existence of UMKM, because in reality UMKM have weaknesses that usually occur in financial management. Many businesses experience financial problems, resulting in businesses going bankrupt. Financial management problems are a factor that can cause failure in UMKM. One way to solve this is with correct accounting practices. Of course this applies to all MSMEs regardless of type, including UMKM in Drajat Village. In contrast to the importance of implementing accounting, in reality there are still many MSMEs that do not use accounting for complicated reasons, and it will only add to work. The aim of this research is to find out the extent to which accounting is implemented by UMKM in Langsa Kota sub-district, to find out the perception of UMKM in Langsa Kota sub-district towards accounting, and the factors that cause low levels of accounting among UMKM in Langsa Kota sub-district. The research was conducted using a qualitative approach. The research results show that there are several UMKM that apply accounting, this can be seen from their financial records. Meanwhile, other UMKM that do not apply accounting include Laksana Bread Factory, Spiritus Distributor, and Lemper Pagongan. It turns out that the implementation of accounting in UMKM is influenced by perceptions, UMKM think that accounting is complicated, troublesome and not very important. The perception of UMKM players arises due to several factors, including educational background, age, unavailability of workers with accounting skills, while production and marketing are the main priorities in the business.

Keywords: Micro, Small and Medium Enterprises, Application of Accounting.**Abstrak**

UMKM telah dipilih oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk keluar darimasaalah-masalah sosial. Kontribusi yang begitu besar UMKM berikan untuk pembangunan ekonomi. Melihat kontribusi yang begitu besar diberikan UMKM, maka diperlukan perhatian lebih untuk mengembangkan sekaligus mempertahankan keberadaan UMKM, karena kenyataannya UMKM memiliki kelemahan yang biasanya terjadi dalam pengelolaan keuangan. Banyak bisnis yang mengalami masalah keuangan, akibatnya usaha mengalami gulung tikar. Masalah pengelolaan keuangan adalah faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pada UMKM. Salah satu cara penyelesaian adalah dengan praktik akuntansi yang benar. Tentunya ini berlaku untuk semua UMKM apapun jenisnya, termasuk UMKM di Kelurahan Drajat. Berbeda dengan pentingnya penerapan akuntansi, kenyataannya masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi dengan alasan rumit, dan hanya akan menambah pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh manapenerapan akuntansi yang dilakukan oleh UMKM di kecamatan Langsa



Kota, mengetahui persepsi UMKM di kecamatan Langsa Kota terhadap akuntansi, dan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya akuntansi pada UMKM di kecamatan Langsa Kota,. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa UMKM diantaranya yang menerapkan akuntansi hal ini dapat dilihat dari catatan keuangan yang dimiliki. Sementara UMKM lainnya yang tidak menerapkan akuntansi, antara lain Pabrik Roti Laksana, Distributor Spiritus, dan Lemper Pagongan. Ternyata penerapan akuntansi di UMKM dipengaruhi oleh persepsi, pelaku UMKM menganggap bahwa akuntansi itu rumit, merepotkan, dan tidak terlalu penting. Persepsi pelaku UMKM muncul karena beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan, usia, tidak tersedianya tenaga kerja yang memiliki keahlian akuntansi, sedangkan bidang produksi dan pemasaran menjadi prioritas utama dalam usaha.

Kata kunci: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Penerapan Akuntansi.

Pendahuluan

Di Indonesia ternyata Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah banyak dipilih oleh sebagian masyarakat untuk keluar dari permasalahan sosial yang ada. Secara sederhana, UMKM adalah usaha produktif milik perorangan dengan teknologi dan pengelolaan yang masih sederhana. Pada umumnya, UMKM bersifat usaha keluarga. Dalam artian usaha ini dijalankan dan dikembangkan sendiri oleh pemilik usaha bersama keluarganya. Setelah berkembang cukup besar, pemilik UMKM akan mempekerjakan penduduk disekitarnya, maka dengan demikian keberadaan UMKM tentunya dapat meningkatkan perubahan struktur ekonomi di daerahnya. Eksistensi UMKM dalam menyokong perekonomian Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Hal ini telah terbukti pada tahun 1998 hingga tahun 2005, usaha kecil menengah mampu bertahan dan menjadi roda penggerak utama perekonomian di Indonesia selama terjadinya krisis.

Dilansir dari media online news.okezone.com, krisis yang terjadi di Indonesia pada 1997 merupakan momen yang sangat menakutkan bagi perekonomian Indonesia. Krisis ini telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Usaha besar satu persatu pailit karena bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar yang menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang ikut terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi permodalan. Berbeda dengan usaha kecil menengah yang sebagian besar tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah. Usaha kecil menengah hadir sebagai suatu solusi, dan merupakan salah satu sektor industri yang tidak sama sekali terkena dampak krisis global yang melanda dunia. Dengan bukti ini, jelas bahwa usaha kecil menengah dapat diperhitungkan dalam meningkatkan stabilisasi ekonomi.

Sekarang ini pertumbuhan UMKM di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, untuk usaha mikro di indonesia tercatat 55.836.176 unit, usaha kecil tercatat 629.418 unit, dan usaha menengah tercatat 48.997 unit. Ternyata, kontribusi terhadap pembangunan ekonomi masih dirasakan sampai sekarang. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah untuk peranan UMKM dan usaha besar terhadap penciptaan PDB nasional berdasarkan harga berlaku sebesar Rp. 4.303,6 triliun, untuk peranan UMKM dan usaha besar terhadap PDB nasional atas harga konstan sebesar Rp. 2.377,1 triliun, selanjutnya peranan UMKM dan



usaha besar terhadap PDB nasional atas pembentukan total nilai ekspor nonmigas sebesar Rp. 11,5 triliun, dan peranan UMKM dan usaha besar terhadap penyerapan tenaga kerja nasional sebesar 101.722.458 orang. Melihat kontribusi yang begitu besar diberikan oleh UMKM, maka diperlukan perhatian lebih untuk mengembangkan sekaligus mempertahankan keberadaan UMKM di Indonesia, karena pada kenyataannya UMKM juga memiliki kelemahan yang biasanya terjadi pada pengelolaan keuangan dan manajemen yang belum tertata dengan baik. Banyak pelaku usaha yang mengalami persoalan keuangan, akibatnya usaha akan terlilit hutang dan tidak mampu membayarnya. Permasalahan tentang pengelolaan dana merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan kegagalan pada UMKM. Meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi kegagalan dalam UMKM, akan tetapi lazimnya persoalan muncul akibat minimnya pengetahuan dalam mengelola dana. Menurut Sony Warsono, penyelesaian permasalahan pengelolaan dana pada suatu usaha adalah dengan mempraktikkan akuntansi secara baik, dan benar.

Berkaitan dengan penerapan akuntansi, sebelumnya penulis telah melakukan penelitian pada 2 UMKM di kecamatan Langsa Kota yaitu Galeri Buket Ungsu dan Piscok Langsa. Ternyata Galeri Buket Ungsu memiliki jenis pencatatan keuangan berupa bukti transaksi (nota), buku kas, dan buku penjualan, sedangkan Piscok Langsa tidak memiliki jenis pencatatan keuangan apapun, baik berupa pembukuan atau bukti-bukti transaksi. Padahal jika dilihat antara Galeri Buket Ungsu dan Piscok Langsa, Piscok Langsa cenderung ke dalam usaha menengah dan sudah lama berdiri, dibandingkan dengan Galeri Buket Ungsu. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan akuntansi pada UMKM, dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kecamatan Langsa Kota.”

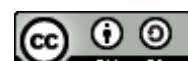
Rumusan Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara pentingnya penerapan informasi akuntansi bagi UMKM dengan persepsi pelaku UMKM yang merasa penerapan akuntansi tidak terlalu penting, dan hanya akan menambah rumit pekerjaan.

1. Bagaimana penerapan akuntansi pada UMKM di Kecamatan Langsa Kota?
2. Bagaimana persepsi pelaku UMKM di Kecamatan Langsa Kota terhadap akuntansi?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya penerapan akuntansi pada UMKM di Kecamatan Langsa Kota?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi pada UMKM di Kecamatan Langsa Kota?



2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi pelaku UMKM di Kecamatan Langsa Kota terhadap akuntansi?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya penerapan akuntansi pada UMKM di Kecamatan Langsa Kota?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pada penelitian ini penulis melakukan analisis data yang bersumber dari sebelum terjun kelapangan sehingga masih bersifat sementara, kemudian pada penelitian yang sesungguhnya penulis melakukan pencarian sumber data dengan menambah fokus penelitian sehingga mendapatkan hasil pengamatan yang memungkinkan sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh, maka penulis menggunakan triangulasi data. Selanjutnya, penulis menyajikan data dengan mengelompokkan untuk mudah memahami dan pada tahap terahir penulis membuat kesimpulan yang didasarkan pada rangkuman data.

A. Konvensi yang hidup dalam ketatanegaraan di Indonesia

Menurut Kieso, akuntansi didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi:

1. pengidentifikasi, pengukuran, dan pengkomunikasi informasi keuangan
2. mengidentitas ekonomi
3. Pemakai yang berkepentingan.

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fees Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2000) dalam Standar Akuntansi Keuangan terdiri dari 5 (lima) yaitu:

1. Neraca
2. laporan laba-rugi
3. laporan perubahan modal
4. laporan arus kas dan
5. catatan atas laporan keuangan.

Laporan-laporan tersebut mempunyai fungsi masingmasing yang berguna untuk



memberikan informasi mengenai posisi bisnis suatu usaha. Laporan Laba Rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode tertentu, misal sebulan atau setahun. Laporan ini melaporkan tentang pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan atau matching concept yaitu dengan membandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan ini juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang disebut dengan keuntungan bersih atau juga sebaliknya, jika beban lebih besar dari pada pendapatan disebut rugi bersih.

Laporan Perubahan modal suatu ikhtisar mengenai perubahan pada modal pemilik yang telah terjadi selama periode waktu tertentu seperti pada bulanan maupun tahunan. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laporan laba rugi ikut muncul pada laporan ini. (Warren, 2006). Neraca merupakan sebuah laporan yang berisi daftar mengenai aset, kewajiban, dan modal pemilik pada tanggal tertentu. Pada umumnya tanggal pada neraca menggunakan hari pada akhir bulan atau akhir tahun.

Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Laporan Arus Kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam Aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi Arus Kas juga berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (future cash flows) dari berbagai perusahaan

Dalam metode berbasis kas, pendapatan dilaporkan pada periode dimana kas didapatkan atau diterima. Akuntansi bermanfaat untuk menghasilkan laporan yang berfungsi sebagai sumber informasi utama yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan atau stake holder.

B. Usaha Mikro Dan Kecil Menengah

Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, seperti misalnya firma dan CV, maupun perseroan terbatas. UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga terutama berdasar jumlah aset dan omzet sebagaimana tercantum di Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

1. **Usaha Mikro** : Usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut : $\text{Aset} \leq \text{Rp}50.000.000,00$
 - Memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) $\text{Omzet} \leq \text{Rp}300.000.000,00$
 - Memiliki hasil penjualan tahunan kurang dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. **Usaha Kecil** : Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung



maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut : Rp50.000.000,00

- $< \text{Aset} \leq \text{Rp}500.000.000,00$ Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha); atau Rp300.000.000,00
 - $< \text{Omzet} \leq 2.500.000.000,00$ Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut: Rp500.000.000,00
- $< \text{Aset} \leq \text{Rp}10.000.000.000,00$ Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Rp2.500.000.000,00
 - $< \text{Omzet} \leq \text{Rp}50.000.000.000,00$ Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

C. Penerapan dan persepsi Pengelola UMKM terhadap akuntasi

Untuk mengetahui apakah UMKM di Salatiga menerapkan akuntansi atau tidak maka perlu diketahui mengenai apa saja pencatatan yang dilakukan oleh para pengelola usaha. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai pencatatan yang mereka lakukan.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pertokoan di Jalan A Yani melakukan pencatatan terhadap kas masuk dan kas keluar (78,43%). Sebagian besar yang hanya mencatat kas masuk dan kas keluar saja memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (40%) dan Sekolah Menengah Atas sampai dengan Sarjana (60%). Sebagian besar (80,49%) yang hanya mencatat kas masuk dan kas keluar usahanya dikelola sendiri.

Ada 10 responden (19,6%) yang tidak hanya mencatat kas masuk dan kas keluar, maupun hanya mencatat penjualan, pembelian, biaya dan gaji. Menurut pendapat pengelola, mereka hanya mencatat kas masuk dan kas keluar saja sudah cukup memadai untuk menjalankan usahanya. Apabila kas masuk lebih besar daripada kas keluar berarti laba.

Ada 11 responden (21,57%) melakukan pencatatan transaksi penjualan, pembelian, persediaan dan biaya. Hanya 8 responden (19,51%) yang mencatat penjualan, pembelian, biaya,



gaji dan usahanya dikelola sendiri. Dengan anggapan bahwa mencatat transakti penjualan, pembelian, persedian, dan biaya dapat mengetahui lebih jelas laba atau rugi usahanya. Sebagian besar yang melakukan pencatatan penjualan, pembelian, persediaan dan biaya memiliki latar belakang pendidikan diatas Sekolah Menengah Pertama (70%). Pada pencatatan gaji, dari 51 responden terdapat 8 responden yang tidak memiliki karyawan (15,7%). Dari 43 responden yang memiliki karyawan, hanya 24 responden (53,33%) yang mencatat gaji, yang memiliki karyawan tetapi tidak mencatat gaji beranggapan bahwa gaji sudah dimasukan didalam kas keluar. Ada 9 responden (17,65%) yang sistem pencatatannya terkomputerisasi. Pengelola yang sistem pencatatannya terkomputerisasi memiliki latar belakang pendidikan diatas Sekolah Menengah Pertama. Para pengelola memiliki anggapan bahwa dengan menggunakan sistem terkomputerisasi akan dapat mengurangi resiko kesalahan perhitungan persediaan. Laporan yang dibuat oleh responden berhubungan dengan pencatatan yang mereka lakukan.

D. Laporan Labag Rugi yang Dibuat Oleh Pengelola UMKM

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara menunjukan bahwa sebagian besar responden membuat laporan penjualan (66,67%) dan laporan pembelian (52,94%). Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa kegiatan utama dalam usaha pertokoan adalah pada penjualan dan pembelian. Sebagian besar yang membuat laporan penjualan dan pembelian memiliki latar belakang pendidikan Sekolah menengah Atas. Semua responden yang membuat laporan persediaan pasti membuat laporan penjualan dan laporan pembelian. Menurut anggapan pengelola usaha pertokoan laporan persediaan dapat dibuat apabila ada laporan penjualan dan pembelian. Dengan menghitung jumlah persediaan awal ditambah dengan pembelian dikurang dengan jumlah barang terjual diketahui sisa barang yang dapat dijual. Sebagian besar responden (60,78%) tidak membuat laporan gaji. Para pengelola yang memiliki karyawan dan membuat laporan gaji ada 21 responden (46,67%). Dari 24 responden yang melakukan pencatatan gaji, 21 responden (87,5%) tersebut juga melakukan pelaporan gaji. Ada 6 responden (11,76%) yang tidak mempunyai karyawan, jadi secara langsung juga tidak melakukan pencatatan gaji dan tidak membuat laporan penggajian. Para pengelola usaha pertokoan beranggapan bahwa dengan adanya laporan penggajian akan memudahkan dalam pengambilan keputusan apakah akan menambah atau mengurangi jumlah karyawan.

Sebagian besar pengelola usaha membuat laporan penjualan, pembelian dan persediaan setiap hari. Ditunjukan pada usaha bisnis handphone, dari 10 responden 7 (70%) diantaranya mencatat laporan penjualan setiap harinya, 4 responden (40%) membuat laporan pembelian dan laporan persediaan setiap harinya. Untuk laporan gaji, dari 20 responden yang membuat pelaporan gaji, 17 (85%) diantaranya melakukan pelaporan gaji setiap bulan. Sebagian besar tujuan pelaporan yang dilakukan oleh pengelola toko di jalan Jendral Sudirman adalah untuk pengelolaan usaha (66.67%). Masih cukup banyak yang tidak membuat pelaporan usaha (15.69%). Yang tidak membuat pelaporan usaha, sebagian besar hanya melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Menurut pendapat dari 7 responden (13,52%), pelaporan akuntansi tidak diperlukan untuk usaha yang sistem penjualannya tidak ada kepastian harga jualnya, kalau ada selisih dari kas masuk dan kas keluar berarti ada laba usaha. Ada 6 responden (11,76%) yang melakukan pelaporan penjualan pajak, 4 diantaranya (66,67%) masuk karegori



usaha menengah.

Dari seluruh pengelola usaha, mereka sudah mempunyai catatan dan laporan, tetapi belum ada yang sampai membuat laporan laba rugi, perubahan modal dan neraca. Selama ini para pengelola mengetahui adanya laba atau rugi diperoleh dari selisih antara harga penjualan dan harga pembelian. Jika selisih dari harga penjualan dan harga pembelian positif menunjukkan laba, jika selisih dari harga penjualan dan harga pembelian negatif menunjukkan rugi, kalau ada laba berarti modal bertambah dan seandainya kalau rugi maka modal berkurang, para pengelola tidak mempunyai neraca, tetapi mengetahui kekayaan hanya pada kas dan laporan persediaan.

Dari penelitian ini kendala yang menghambat UMKM tersebut dalam penerapan akuntansi adalah dari segi kemampuan yang meliputi Latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh pemilik atau pengelola kurang memadai, sehingga kurangnya pemahaman akan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan usaha. Hal itu ditunjukan dari sebagian besar pengelola usaha (37,25%) pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (25,49%). Sebagian besar pengelola usaha pertokoan (94,12%) tidak pernah ikut pelatihan akuntansi. Dan sebagian kecil (5,88%) yang pernah mengikuti pelatihan akuntansi adalah berasal dari SMK, terutama bidang Akuntansi. Sebagian besar (90,20%) pemilik atau pengelola toko tidak membutuhkan pelatihan akuntansi. Hanya sebagian kecil pemilik saja (9,80%) yang merasa butuh akan akuntansi dikarenakan adanya keinginan untuk memajukan usahanya. Dari segi pengelola sebagian besar dikelola oleh pemilik sendiri (84,3%) dan pengalaman lama yang menunjukan meskipun tidak menggunakan akuntansi usaha dapat berjalan. Pemilik menganggap bahwa penerapan akuntansi hanya diperlukan untuk usaha yang tidak dikelola sendiri. Menurut 26 responden (50,98%) yang usahanya sudah berdiri lebih dari 10 tahun menunjukan meskipun tidak menggunakan akuntansi, tetapi usaha dapat berjalan.

Kesimpulan

Dari uraian yang sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan dalam jurnal ini sebagai berikut: Rendahnya penerapan akuntansi pada UMKM di Kecamatan Langsa Kota ternyata disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, latar belakang pendidikan. Pendidikan pelaku UMKM rata-rata tamatan SMA ke bawah, maka tentu saja ilmu yang mereka miliki bukan ilmu yang khusus mempelajari mengenai akuntansi, bahkan ada yang tidak mengetahui istilah akuntansi. Kedua, usia. Pelaku UMKM di Kecamatan Langsa Kota rata-rata berada dalam rentang usia 40 tahun keatas, banyak faktor yang menyebabkan mereka merasa tidak mampu jika dalam usahanya harus menerapkan akuntansi, seperti mudah lelah, lupa, dan malas yang akhirnya merasa kerepotan. Ketiga, tidak tersedianya tenaga kerja yang memiliki keahlian akuntansi. Pemilik UMKM di Kecamatan Langsa Kota semuanya merangkap sebagai pimpinan dan bertanggungjawab dalam bidang keuangan atau bidang lainnya. Memiliki tugas ganda membuat pemilik usaha akan sulit fokus terhadap apa yang dikerjakannya dan telah menjadi tanggungjawabnya. Keempat, bidang produksi dan pemasaran menjadi prioritas utama dalam usaha. Pelaku UMKM di Kelurahan Drajat lebih memprioritaskan produksi dan pemasaran, seperti bagaimana produknya bisa terus eksis dan melakukan perluasan wilayah pemasaran.



Referensi

- Adiningsih, Sri. Satu Dekade Pasca-Krisis Indonesia: Badai Pasti Berlalu?. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Ali, Muhammad. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern. Jakarta: Pustaka Amani. 2006.
- Anggraeni, Intan. "Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana Pada UKM Cireng Cageur Group Bogor." Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. 2012.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Intermasa. 2002.
- Arif, Abubakar. Akuntansi Untuk Bisnis Usaha Kecil dan Menengah. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta. Edisi Revisi IV. 1998.
- Artikel Kebijakan Pemerintah Terhadap UKM post Budi Wahyono, diakses hari Rabu pukul 20.25 WIB. Ashshiddiqi, T.M. Hasbi., dkk. Al-Quran dan Terjemahnya. Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif: 1420
- Cooper, Donald R. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Data Kelurahan Drajat tahun 2014 Fahmi, Irham. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Fansuri, Asep Helmi. "Analisis Perumusan dan Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus UKM Ozi Aircraft Model Bogor)." Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. 2006. Fuad, M. Pengantar Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia. 2000.
- Gade, Muhammad. Teori Akuntansi. Jakarta: Almahira. 2005.
- Gozali, Djoni S. dkk., Hukum Perbankan. Jakarta: Sinar Grafika. 2010.
- Gulo, W. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Gunawan, Adi W. The Secret Of Mindset. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- H. Asnawi, Nur. Metodologi Riset manajemen Pemasaran. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2011.
- Hartoko, Alfa. 40 Tool Dahsyat untuk Mengelola Bisnis UKM. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2010.

